



### **BAB III**

## **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **A. Objek Penelitian**

Sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang masalah, inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah efektivitas pengelolaan pondok pesantren Darul Hikmah Sumedang. Perspektif atau sudut pandang yang penulis gunakan untuk mengkaji masalah efektivitas kerja organisasi ini adalah dari perilaku kepemimpinan Kyai dan motif berprestasi guru.

Pemilihan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Hikmah Sumedang didasarkan atas pertimbangan objektif sesuai dengan tujuan penelitian serta pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Darul Hikmah Sumedang merupakan bagian dari pengelola jasa pendidikan yang ada di Indonesia, yang berkaitan erat dengan fungsi atau tugasnya dalam upaya-upaya pencerdasan kehidupan masyarakat serta persoalan-persoalan yang muncul karena rendahnya pemahaman masyarakat tentang arti pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan.

Sementara yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah guru yang bekerja di Pondok Pesantren Darul Hikmah Sumedang, yang berjumlah 60 orang.

#### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk mengungkapkan fenomena alami secara sistematis, terkendali, empirik dan kritis (Kerlinger, 1990). Jika kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa statistika, maka

pengertian penelitian adalah usaha untuk mengungkapkan hubungan antar variabel (Harun Al Rasyid, 1993).

Mengacu pada batasan tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan Metode Survey Penjelasan (*Explanatory Survey Method*). Metode ini, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Singarimbun (1989) dan Rusidi (2005), dibatasi pada pengertian survey sampel yang bertujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (*testing research*). Walaupun uraiannya juga mengandung deskripsi, tetapi sebagai penelitian relational fokusnya terletak pada penjelasan hubungan-hubungan antar variabel.

Konsekuensi metode survey penjelasan ini adalah diperlukannya operasionalisasi variabel-variabel yang lebih mendasar kepada indikator-indikatornya (ciri-cirinya). Indikator-indikator dari variabel-variabel itu menunjuk kepada keragaman data dan informasi, sedemikian rupa sehingga dapat dirancang model uji hipotesis. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, dalam penelitian ini akan digunakan telaah statistika yang tepat untuk tujuan hubungan sebab akibat, yaitu dengan menggunakan Model Struktural. Model ini akan mengungkapkan besarnya pengaruh variabel-variabel penyebab terhadap variabel akibat (Harun Al Rasyid, 1993). Dalam penelitian ini, demikian pula tingkat keberlakuan umum generalisasi dari hasilnya, dibatasi pada fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.



### **C. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Sebelum hubungan-hubungan antar variabel diadakan pengujian maka setiap variabel akan diukur dan dijabarkan melalui operasionalisasi variabel.

Variabel-variabel dalam penelitian ini bersumber dari kerangka teoritis yang dijadikan dasar penyusunan konsep berpikir yang menggambarkan secara abstrak suatu gejala sosial. Variasi nilai dari konsep disebut variabel yang dalam setiap penelitian selalu didefinisikan atau dibatasi pengertiannya secara operasional. Variabel-variabel yang dioperasionalkan adalah semua variabel yang terkandung dalam hipotesis-hipotesis penelitian yang dirumuskan, yaitu dengan cara menjelaskan pengertian-pengertian konkret dari setiap variabel, sehingga dimensi dan indikator-indikatornya serta kemungkinan derajat nilai atau ukurannya dapat ditetapkan.

#### **1. Variabel Perilaku Kepemimpinan Kyai**

Perilaku kepemimpinan Kyai dalam penelitian ini diartikan proses mempengaruhi orang lain melalui pemotivasian untuk bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Dimensi variabel perilaku kepemimpinan Kyai ini merujuk kepada pendapat Komaruddin (1993:27) yaitu: 1) membuat keputusan, 2) mempengaruhi dan mengarahkan bawahan, 3) memilih dan mengembangkan personalia, 4) mengadakan komunikasi, 5) memberikan motivasi, dan 6) melakukan pengawasan. Operasionalisasi variabel perilaku kepemimpinan Kyai dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.1**  
**Operasional Variabel Perilaku Kepemimpinan Kyai**

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
1. Membuat keputusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan Informasi</li> <li>• Sasaran Pengambilan Keputusan</li> <li>• Partisipasi pegawai</li> </ul>
2. Mempengaruhi dan mengarahkan bawahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keteladanan</li> <li>• Pengarahan</li> <li>• Mendorong inisiatif</li> </ul>
3. Memilih dan mengembangkan personalia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan peluang untuk menduduki jabatan tertentu</li> <li>• Menentukan syarat kompetensi</li> <li>• Memberikan peluang mengembangkan kemampuan</li> </ul>
4. Mengadakan komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterbukaan</li> <li>• Pelayanan komunikasi</li> <li>• Media komunikasi</li> </ul>
5. Memberikan motivasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebiasaan memotivasi</li> <li>• Pemberian penghargaan</li> <li>• Pemberian sanksi</li> </ul>
6. Melakukan pengawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara memberikan koreksi</li> <li>• Proses pengawasan</li> </ul>

Sumber: Dijabarkan dari pendapat Komaruddin (1993:27)

## **2. Variabel Motif Berprestasi**

Motif berprestasi dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat McClelland (1935) yaitu kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkahlakunya untuk mencapai suatu standar prestasi. Variabel ini diukur melalui tiga dimensi, yaitu 1) mengarahkan usaha untuk mencapai prestasi, 2) mengatur usaha untuk mencapai prestasi, dan 3) menentukan usaha untuk mencapai prestasi. Operasionalisasi variabel motif berprestasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.2**  
**Operasionalisasi Variabel Motif Berprestasi**

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
1. Mengarahkan usaha untuk mencapai prestasi	a. Keinginan untuk mencapai tujuan lebih baik daripada sebelumnya b. Mengerahkan semua kemampuan c. Berorientasi kepada tujuan d. Berani mengambil risiko
2. Mengatur usaha untuk mencapai prestasi	a. Mengembangkan kreativitas b. Memerlukan umpan balik yang spesifik dan segera atas prestasi c. Berusaha mengembangkan diri d. Mandiri dan bekerja keras
3. Menentukan usaha untuk mencapai prestasi	a. Merumuskan rencana kegiatan b. Menentukan tujuan secara realistis dan mengambil risiko c. Menetapkan standar kerja

Sumber : Diadaptasi dari McClelland (1935)

### 3. Variabel Efektivitas Pengelolaan Pesantren

Efektivitas pengelolaan pesantren dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dimensi variabel ini mengacu pada pendapat Siagian (1983) antara lain: 1) pemahaman terhadap rencana, 2) ketepatan waktu, 3) ketercapaian tujuan, dan 4) pelaksanaan kerja.

Untuk memudahkan pemeriksaan operasionalisasi variabel efektivitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. 3**  
**Operasional Variabel Efektivitas Pengelolaan Pesantren**

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
1. Pemahaman terhadap rencana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman terhadap tujuan</li> <li>• Pembuatan Jadwal</li> <li>• Membuat Rincian tugas</li> <li>• Pemahaman terhadap target kerja</li> </ul>
2. Ketepatan waktu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disiplin waktu</li> <li>• Penggunaan waktu</li> <li>• Ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan</li> <li>•</li> </ul>
3. Ketercapaian tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemudahan penyelesaian pekerjaan</li> <li>• Kesesuaian hasil dengan standar</li> <li>• Target kerja sesuai dengan kualitas dan kuantitas</li> <li>•</li> </ul>
4. Pelaksanaan kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keahlian</li> <li>• Kreativitas</li> <li>• Prosedur kerja</li> </ul>

Sumber: Sondang P. Siagian (1983)

#### **D. Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti diukur dengan penilaian yang diberikan oleh guru yang bekerja di Pondok Pesantren Darul Hikmah Sumedang. Alasannya adalah agar didapatkan gambaran yang objektif yang mendekati nilai yang sebenarnya.

Populasi guru yang bekerja di Pondok Pesantren Darul Hikmah Sumedang berjumlah 60 orang. Berdasarkan jumlah guru tersebut, penulis menentukan seluruh anggota populasi sebagai responden dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini adalah penelitian sensus. Konsekuensinya adalah tidak diperlukan adanya sampling.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data dan informasi yang dibutuhkan guna diolah dan dilaporkan merupakan data dan informasi yang berkaitan dengan perilaku kepemimpinan Kyai, motif berprestasi, dan efektivitas pengelolaan pesantren. Data dan informasi tersebut diungkap dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Data primer dalam penelitian ini akan dikumpulkan dari responden, yakni guru yang bekerja di Pondok Pesantren Darul Hikmah Sumedang. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan.

Cara mengumpulkan data primer dilakukan dengan mengajukan kuesioner kepada responden. Kuesioner tersebut dikonstruksi dalam tiga jenis yang meliputi: (1) Instrumen tentang perilaku kepemimpinan Kyai, (2) Instrumen tentang motif berprestasi, dan (3) instrumen tentang efektivitas pengelolaan pesantren. Item-item alat pengumpul data yang akan digunakan dalam kuesioner tersebut adalah item-item yang mirip dengan model skala yang dikembangkan oleh Likert.

Selain menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner, untuk kepentingan objektivitas dan memperoleh informasi yang komprehensif, maka dalam penelitian ini akan digunakan juga pengumpulan data dengan teknik wawancara.

### **F. Prosedur Pengujian Instrumen**

Sebelum pelaksanaan penelitian (tahap pengumpulan data), terlebih dahulu dilakukan tahap persiapan di antaranya melaksanakan orientasi lapangan dan penelitian pendahuluan. Orientasi lapangan dilakukan antara lain untuk mengumpulkan bahan/informasi bagi penyusunan instrumen/alat ukur penelitian

(pedoman wawancara, daftar pertanyaan, dan alat-alat penelitian lainnya). Penelitian pendahuluan dimaksudkan untuk mengadakan uji kesahihan (*validity*) dan keterandalan (*reliability*) alat ukur yang telah disusun dalam penelitian ini.

Validitas menunjukkan ketepatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Dilihat dari cara pengujiannya ada dua jenis validitas, yakni validitas eksternal dan validitas internal (Suharsimi Arikunto, 1998). Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas eksternal apabila hasil pengukuran dari instrumen mengenai suatu variabel sesuai dengan hasil pengukuran yang diperoleh dari instrumen lain mengenai variabel yang sama. Sedang sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas internal apabila item-item yang terdapat dalam suatu instrumen memiliki kesesuaian dengan misi instrumen secara keseluruhan, yaitu mengungkap apa yang ingin diukur.

Berkenaan dengan paparan di atas, untuk menguji validitas angket penelitian yang digunakan ditempuh analisis daya beda item (*item discriminatory analysis*). Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui validitas internal instrumen penelitian, yakni melihat kesesuaian dari setiap item dengan keseluruhan instrumen penelitian yang disusun untuk menjangkau data variabel tertentu.

Menurut Suharsimi Arikunto (1998), analisis daya beda item dapat dilakukan dengan jalan melihat koefisien korelasi antara skor item dengan skor secara keseluruhan dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

$N$  = Jumlah responden

$X_i$  = Nomor item ke  $i$

$\sum X_i$  = Jumlah skor item ke  $i$

$X_i^2$  = Kuadrat skor item ke  $i$

$\sum X_i^2$  = Jumlah dari kuadrat item ke  $i$  ;

$\sum Y$  = Total dari jumlah skor yang diperoleh tiap responden.

$Y^2$  = Kuadrat dari jumlah skor yang diperoleh tiap responden.

$\sum Y^2$  = Total dari kuadrat jumlah skor yang diperoleh tiap responden.

$\sum XY$  = Jumlah hasil kali item angket ke  $i$  dengan jumlah skor yang diperoleh tiap responden.

Pemilihan item pernyataan yang dianggap memiliki validitas internal dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel untuk derajat bebas ( $db = N - 2$ ) dan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) tertentu. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai hitung  $r$  lebih besar dari nilai tabel  $r$  tabel ( $\alpha, db = N - 2$ ), maka item tersebut dikategorikan memiliki validitas internal dan layak digunakan dalam penelitian. Dan jika sebaliknya, yaitu nilai hitung  $r$  lebih kecil dari nilai tabel  $r$ , maka item tersebut dinyatakan tidak layak dan dikeluarkan dari angket.

Langkah kerja yang dapat dilakukan dalam rangka mengukur validitas instrumen adalah sebagai berikut :

1. Melakukan *editing data*, yaitu memeriksa kelengkapan jawaban responden, meneliti konsistensi jawaban, dan menyeleksi keutuhan kuesioner sehingga data siap diproses.
2. Melakukan input data (tabulasi), berdasarkan skor yang diperoleh responden.
3. Menghitung jumlah skor yang diperoleh oleh masing-masing responden
4. Menghitung nilai koefisien korelasi *product moment* untuk setiap butir/item angket, yaitu dengan cara mengkorelasikan skor-skor pada masing-masing item dengan jumlah skor.
5. Menentukan titik kritis atau nilai tabel  $r$ , pada derajat bebas ( $db = N - 2$ ) dan tingkat signifikansi 95% atau  $\alpha = 0,05$ .
6. Membandingkan nilai koefisien korelasi *product moment* hasil perhitungan dengan nilai koefisien korelasi *product moment* yang terdapat dalam tabel.
7. Membuat kesimpulan. Kriteria kesimpulan: Jika nilai hitung  $r$  lebih besar dari nilai tabel  $r$ , maka item angket dinyatakan valid.

Reliabilitas diartikan sebagai tingkat kepercayaan atau kehandalan (*dependability*) hasil pengukuran yang diperoleh dari instrumen tertentu. Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama (homogen) diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap

adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Secara teoretis, besarnya koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan  $\pm 1,00$  dan interpretasinya selalu mengacu pada koefisien yang positif. Dalam konteks ini, koefisien reliabilitas yang mendekati nilai satu, menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan, kehandalan atau tingkat konsistensi dari instrumen penelitian dalam mengukur apa yang hendak diukur.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk melihat reliabilitas suatu instrumen penelitian. Satu diantaranya yang paling banyak digunakan adalah metode yang dikembangkan oleh Cronbach (1951) yang dikenal sebagai *Cronbach's Coefficient Alpha* atau *Cronbach's Alpha*. Koefisien Alpha Cronbach dihitung dengan menggunakan rumus sebagaimana disarankan Suharsimi Arikunto (1998:193) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

Dimana :

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = Varians total

N = Jumlah responden.

Untuk menentukan apakah instrumen penelitian yang digunakan reliabel atau tidak, digunakan patokan sebagai berikut: Jika nilai hitung koefisien reliabilitas lebih besar dari nilai koefisien tabel, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Dinyatakan dalam notasi:  $r_{11} > r_{(\alpha, db = N-2)}$ .

Langkah kerja yang dapat dilakukan dalam rangka menguji reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut :

1. Melakukan *editing* data, yaitu memeriksa kelengkapan jawaban responden, meneliti konsistensi jawaban, dan menyeleksi keutuhan kuesioner sehingga data siap diproses.
2. Melakukan input data (tabulasi), berdasarkan skor yang diperoleh responden. Input data ini biasanya ditempatkan pada sebuah tabel.
3. Menghitung jumlah skor yang diperoleh oleh masing-masing responden
4. Menghitung kuadrat jumlah skor yang diperoleh oleh masing-masing responden
5. Menghitung varians masing-masing item
6. Menghitung varians total
7. Menghitung nilai koefisien Alfa
8. Menentukan titik kritis atau nilai tabel  $r$ , pada derajat bebas ( $db = N - 2$ ) dan tingkat signifikansi 95% atau  $\alpha = 0,05$ .
9. Membandingkan nilai koefisien Alfa dengan nilai koefisien korelasi yang terdapat dalam tabel.

10. Membuat kesimpulan. Kriteria kesimpulan: Jika nilai hitung  $r_{11}$  lebih besar dari nilai tabel  $r$ , maka instrumen dinyatakan reliabel.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian, dibagi menjadi dua yaitu teknik analisis data deskriptif dan teknik analisis data inferensial (Arikunto, 1990). Teknik analisis data penelitian secara deskriptif dilakukan melalui statistika deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi hasil penelitian. Termasuk dalam teknik analisis data statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, persentase, frekuensi, perhitungan mean, median atau modus.

Sementara itu teknik analisis data inferensial dilakukan dengan statistik inferensial, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Ciri analisis data inferensial adalah digunakannya rumus statistik tertentu (misalnya uji  $t$  atau uji  $F$ ). Hasil dari perhitungan rumus statistik inilah yang menjadi dasar pembuatan generalisasi dari sampel bagi populasi. Berkaitan dengan statistik inferensial sebagai salah satu teknik analisis data penelitian Arikunto (1990:388) menjelaskan bahwa: "Statistik inferensial berfungsi untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel bagi populasi. Sesuai dengan fungsi tersebut maka statistik inferensial cocok untuk penelitian sampel".

Berdasarkan uraian di atas, analisis data dalam penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab permasalahan sebagaimana diungkapkan pada

rumusan masalah. Untuk mempermudah dalam mendeskripsikan data penelitian, digunakan kriteria tertentu yang mengacu pada rata-rata skor kategori angket yang diperoleh responden. Penggunaan skor kategori ini digunakan sesuai dengan lima kategori skor yang dikembangkan dalam skala Likert dan digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 4**  
**Kriteria Analisis Data Deskripsi**

<b>Rentang Kategori Skor</b>	<b>Penafsiran</b>
1,00 – 1,79	Sangat Tidak Baik/Sangat Rendah
1,80 – 2,59	Tidak Baik/Rendah
2,60 – 3,39	Cukup/Sedang
3,40 – 4,19	Baik/Tinggi
4,20 – 5,00	Sangat Baik/Sangat Tinggi

Sumber : diadaptasi dari skor kategori Likert

Sementara untuk kepentingan generalisasi dan menjawab permasalahan sebagaimana diungkapkan pada rumusan masalah, maka teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi, baik regresi sederhana maupun regresi ganda.

Pengolahan data menggunakan bantuan SPSS mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis statistik
- b. Membuat persamaan regresi
- c. Menguji keberartian persamaan regresi
- d. Menghitung nilai Determinasi

Sebelum dilakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan pengolahan data untuk uji hipotesis, meliputi uji normalitas dan

linieritas. Uji normalitas, dilakukan untuk mengetahui kenormalan data. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Simirnov (Sudjana, 1992:466). Uji linieritas, dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebas bersifat linier. Uji linieritas dilakukan dengan uji kelinieran regresi (Sudjana, 1992 : 466).

